BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Struktur modal

Salah satu persoalan yang cukup penting di dalam *financial management* adalah persoalan struktur modal, sebab struktur modal menentukan keberhasilan manajemen dalam mengambil keputusan – keputusan financial lainnya. Manajer keuangan dalam hal ini harus secara hati – hati memantau efek dari struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. Dimana keuntungan yang diperoleh haruslah lebih besar dari biaya modal (*cost of capital*) sebagai dari penggunaan modal tersebut.

Menurut Riyanto (2001 : 22) dalam bukunya Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan, struktur modal adalah:

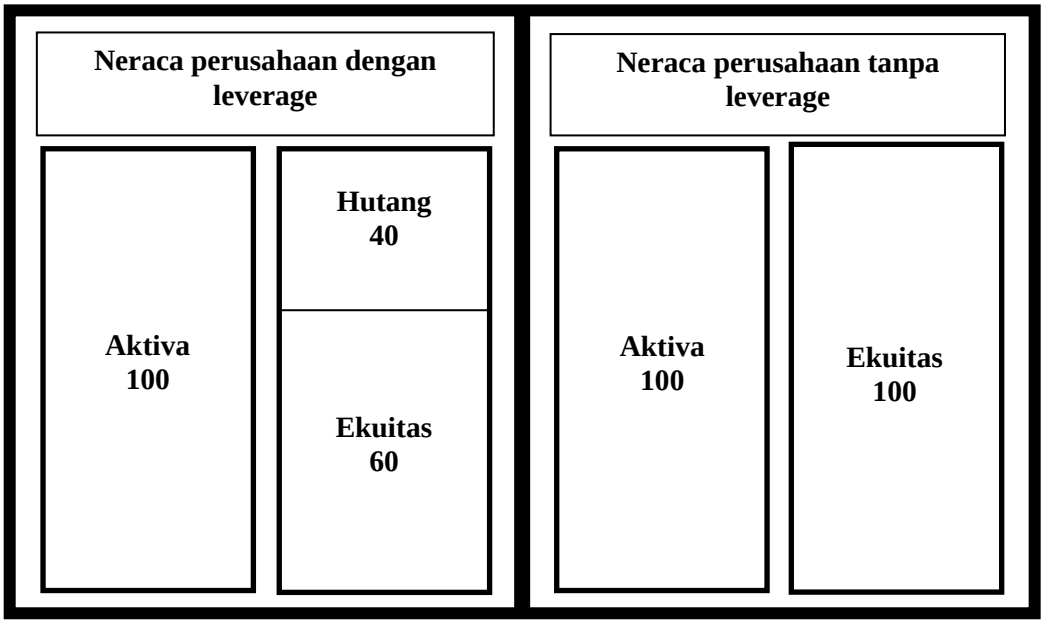
"Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri".

Senada dengan pernyataan tersebut Pamela Peterson (2000:583), memberikan defenisi sebagai berikut :

"*Capital structure is the combination of debt and equity used to finance a firm's projects. The capital structure of a firm is some mix of debt, internally generated equity, and new equity".*

Bauran hutang dan ekuitas untuk pendanaan perusahaan merupakan bahasan utama dari keputusan struktur modal (*capital structure decision*). Bauran

modal yang efisien dapat menekan biaya modal (*cost of capital*), yang dapat meningkatkan kembalian ekonomi neto dan meningkatkan nilai perusahaan.



Gambar 2.1

Ilustrasi Perbandingan Neraca Perusahaan dengan Leverage dan tanpa Leverage

Tujuan inti dari manajemen struktur modal atau *capital structure management* adalah usaha menggabungkan sumber - sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat dilihat sebagai pencarian sebuah kombinasi dana yang akan meminimumkan biaya modal dan dapat memaksimalkan keuntungan nantinya. Struktur modal yang demikian, dapat kita sebut sebagai struktur modal yang optimal.

2.2 Leverage

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai leverage. Dimana Leverage mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan.

Ada hubungan yang sangat erat antara leverage dengan struktur modal dan pembelanjaan. Dengan hadirnya leverage di dalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari peusahaan kedepannya.

Leverage itu sendiri menyangkut suatu kondisi yang baik dimana biaya stabil dan mengarah kepada sederetan besar tingkat keuntungan. Keputusan – keputusan tentang penggunaan leverage seharusnya menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi yang diharapkan dengan bertambahnya resiko dan konsekuensi yang dihadapi perusahaan jika mereka tidak dapat memenuhi pembayaran bunga atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Untuk lebih jelasnya, berikut pengertian *leverage* yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowitcz (1995 :434) sebagai berikut:

"Leverage refers to the use of fixed costs in an attempt to increase or lever up profitability".

Menurut Riyanto (2001: 375) adalah sebagai berikut:

"*Leverage* dapat didefenisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap".

Menurut Gitman (2006:538) adalah sebagai berikut :

"Leverage merupakan hasil dari penggunaan biaya tetap suatu aktiva atau dana untuk memperbesar pengembalian kekayaan pemilik perusahaan".

Sedangkan menurut Modigliani dan Miller dalam Husnan (2002)

"Dengan modal yang berasal dari hutang maka bunga yang dibayarkan bisa mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak (bersifat *tax deductable*) sehingga meningkatkan profit".

Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah penggunaan sejumlah *asset* atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Penggunaan *asset* pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* yaitu supaya keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya.

Ada beberapa jenis rasio untuk menghitung seberapa besar tingkat leverage dalam suatu perusahaan yang diperlukan manajemen dalam menentukan suatu keputusan keuangan.

2.2.1 Degree of Financial Leverage (DFL)

Menurut Sartono (2010: 265), "*degree of financial leverage* (DFL) merupakan rasio antara presentase perubahan EPS dibanding dengan presentase perubahan EBIT".

$$DFL\ pada\ X = \frac{\%perubahab\ EPS}{\%\ perubahan\ EBIT}$$

2.2.2 Debt to Asset Ratio (DAR)

Menurut Syamsuddin (2009: 54), rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Assets}\ x\ 100\ \%$$

(Brealey, Myers, & Marcus, 2006: 76)

2.2.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Darsono (2005: 54), *The Debt Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Equity}\ x\ 100\ \%$$

(Husnan & Pudjiastuti, 2006: 70)

2.2.4 Time Interest Earned Ratio (TIER)

Menurut Brigham dan Houston (2001: 87), rasio TIER mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan. Rumus untuk mencari TIER adalah sebagai berikut:

$$TIER = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga\ (\ interest\ )}\ x\ 100\ \%$$

(Kasmir, 2012: 161)

2.3 Profitabilitas

Menurut (Saud Husnan dan Enny Pudjiastuti 2002) pengertian profitabilitas adalah menunjukkan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profit suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya dengan demikian profit suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Malayu S.P.Hasibuan, Manajemen Perkreditan (1996:109), Profitabilitas Perbankan adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Masalah profitabilitas atau pendapatan bagi bank merupakan masalah penting karena pendapatan bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebab bank didirikan untuk mendapatkan profit/laba. Laba ini menjadi kunci utama pendukung kontinuitas dan perkembangan bank bersangkutan. Laba yang diperoleh dari kegiatan perkreditan itu berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur. Laba merupakan tujuan utama dari suatu bank sehingga harus benar-benar diperhatikan secara serius.

2.3.1 Jenis – Jenis Profitabilitas

Profitabilitas terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

1. ROE (Return on Equity)

Return on Equity merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang

menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno 2000:267). Return on Equity merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Halim dan Hanafi, 1996:85). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dengan perhitungan ROA sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}\ x\ 100\ \%$$

2. ROA (*Return on Assets)*

Return on Assets juga sering disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000:266). ROA sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Rasio ini menunjukan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (Riyanto, 2001). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin

tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham (Arifin 2002;65). Dengan perhitungan ROE sebagai berikut :

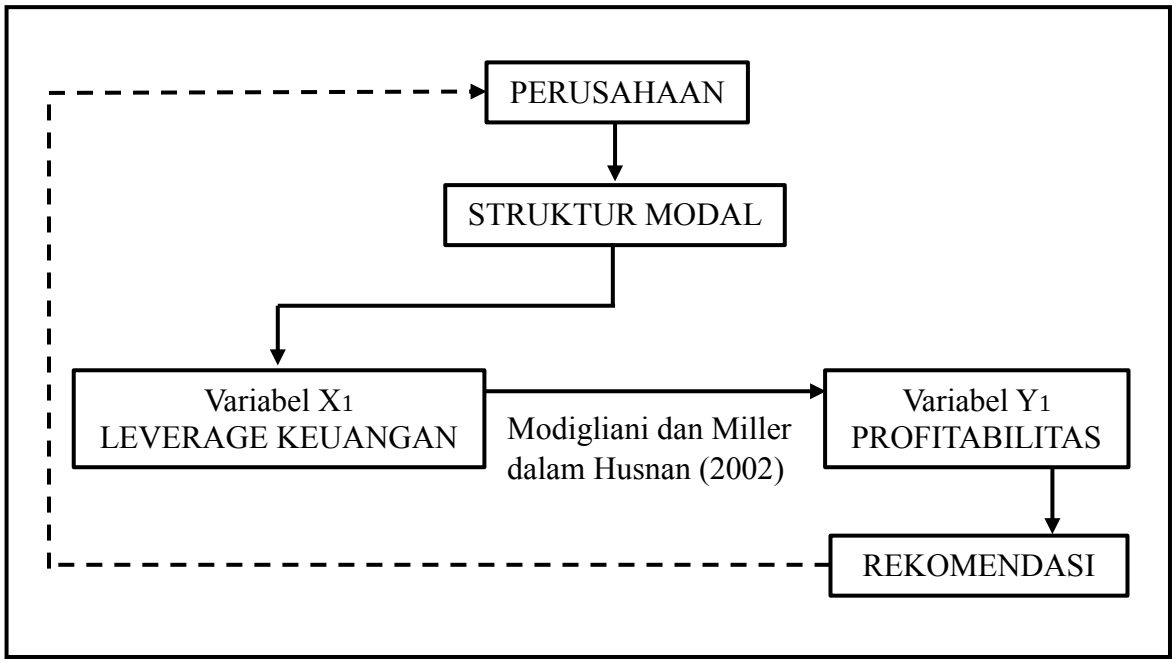
$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}\ x\ 100\ \%$$

2.4 Kerangka Pemikiran

Sebagai manajemen perusahaan membuat keputusan dalam menambah modal dengan cara berhutang haruslah di pertimbangkan secara matang. Untuk melakukan keputusan oleh pihak manajemen dengan tujuan keputusannya efektif dan efisien sangat tepat dengan mengunakan hutang jangka panjang dalam struktur modal.

Menurut Modigliani dan Miller dalam Husnan (2002) adalah sebagai berikut ”Dengan modal yang berasal dari hutang maka bunga yang dibayarkan bisa mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak (bersifat *tax deductable*) sehingga meningkatkan profit”.

Adanya dana dari hutang tersebut yang bertujuan menambah aktivitas operasional dan produksinya, akan tetapi dengan adanya hutang akan menanggung resiko berupa beban bunga mengikuti hutang tersebut, dan ketidak mampuan perusahaan untuk menutupi biaya tetap berupa beban bunga itu akan berakibat pada kebangkrutan, sebaliknya bila aktifitas yang dihasilkan dari dana yang menimbulkan hutang itu dapat menjadi kunci keberhasilan pendapatan yang lebih dan dapat menutupi beban bunga, maka dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.



Gambar 2.2

Kerangka pemikiran